**P R O L O G**

“Aku pergi,” sahutku, sembari berjalan kearah pintu rumah.

Di dalam rumah sebenarnya hanya ada Aku sendiri. Aku bahkan bisa meneriakan berbagai kata dan tidak akan ada yang menyahut untuk menyuruhku berhenti karena berisik, ya… kecuali tetanggaku yang mengapit rumah ini tentunya.

Berbicara dengan siapa kamu? Mungkin itu pertanyaan pertama yang muncul di benakmu. Ya, Aku tahu tidak akan ada yang menyahut kembali kecuali suara di kepalaku sendiri. Tapi, ini biasa kulakukan, bisa dibilang ini sebuah kebiasaan. Kau lihat yang kulakukan tadi?

**Yang dibawah perlu diperbaiki**

Siang ini cuaca cukup bagus, tidak seperti biasanya, yang kelihatannya hendak menangis terus, Aku bersyukur karna itu. Sebenarnya Aku hendak pergi mengelilingi kota saja, tanpa tujuan tentunya, kami… ehmm maaf maksudku Aku sangat suka berpergian tanpa tujuan, Aku dapat merasa seperti ”Hidup” saat melakukannya. Dan kali ini sangat berbeda dari sebelumnya, biasannya ada orang yang selalu disampingku—mendampingiku. Tapi kali ini berbeda, buktinya Aku berangkat dari rumah dan langsung berkeliling kota jalan kaki sendirian. Begitu berbeda bukan? Tentunya kalau kamu tidak pernah punya orang yang selalu berada di sampingmu tentu ini biasa saja. Berbeda denganku. jadi Kenapa Aku sendiri? Mungkin tanyamu. Kamu sampai jungkir balik begitu sungguh ingin tahu? Haha baiklah Aku akan bercerita sedikit.

**1.0**

“lebih baik pernah mencintai dan kehilangan dari pada tidak pernah mencintai sama sekali” oleh Alfred Lord Tennyson. Tidak-tidak Aku tidak banyak membaca buku, tapi Aku suka kalimat itu. Baik mari kita ke topik pembicaraan. Pertama-tama apakah mencintai mudah? Tentu dan juga tidak. Untuk mencintai orang dari fisik tentu mudah. Orang itu berparas cantik atau ganteng, tentu kita akan terus memandang mereka sampai kita lupa kalau didepan kita ada lawan bicara. Lalu mengapa bisa sulit? Saat kamu tahu bahwa mereka tidak sempurna, bahwa mereka memiliki kecacatan. Beberapa orang bahkan ada yang langsung mundur ketika mengetahui pasangan mereka memiliki sebuah kekurangan. Beberapa orang juga ada yang melihat kekurangan” itu sebagai sesuatu yang harus dilindungi. Orang yang pernah Aku miliki, Dia kebetulan berada di tubuh dan memiliki jiwa yang sangat tepat, maaf bukan maksud menyombongkan diri tapi biar kamu tahu saja kalau hidupku lebih indah dari hidupmu, maaf Aku hanya bercanda.

Jadi, siapa sebenarnya orang ini? Yaah walaupun kuberitahu kamu pun takkan tahu jua, setidaknya akan kuberi tahu cerita kami berdua.

Matahari terik memanaskan tubuhku, Aku merasa seperti manusia panggang atau sejenisnya. Aku tinggal di daerah tropis, dan matahari tropis itu tidak memberi ampun sama sekali. Di hari-hari biasa suhu bisa mencapai 34 derajat Celsius atau bahkan lebih tinggi. Tunggu… sepertinya semua hari bisa dibilang “biasa” disini mau hari apapun, sangat, panas. Saat itu Aku sedang berlatih baseball, Aku masih anak baru di bidang ini jadi Aku memukul dengan asal-asalan saja.

“hoi! Kalau mukul yang benar dong masa ngga kena terus, parah nih.”

Sial, lihat saja pukulan berikutnya akan *homerun*. Meskipun aku anak baru tapi tidak menutup kemungkinan untuk memukul *homerun* kan?

Aku mengayungkan tongkatku ke udara memberi isyarat bahwa aku sudah siap memukul, ini dia bola *homerun* ku, aku berbicara dengan kepalaku.

Praang! Suara nyaring yang memekikan telinga tapi terdengar begitu merdu di telinga siapapun yang menyukai *Baseball* terdengar ke seluruh penjuru lapangan ini. Dan benar saja itu adalah bola *homerun*.

“Haa! Kalian lihat itu, *homerun* lho, *homerun!*”

Semua orang menancapkan pandangan mereka ke arah bola yang melayang itu seolah berpikir “Tidak mungkin kan?”. Kira-kira begitulah yang dipasang wajah bodoh mereka.

Selagi aku asik berselebrasi tiba-tiba orang-orang berlarian kearah bola itu mendarat.

Aku kebingungan dan mencoba mencegat salah satu pemain *baseball* di lapangan itu “hei, tunggu! Ada apa?”

“tidak tahu, tapi ayo cepat ikut aku.”

Selagi aku berlari ke arah orang-orang berkumpul aku berpikir “semoga saja tidak mengenai anak kecil atau apapun itu.”

Sesampainya di tempat berkumpulnya puluhan jiwa manusia itu, aku tidak menemukan orang atau hewan yang terluka akibat *homerun*-ku tadi. Aku menghelakan nafas dengan panjang, bersyukur tidak ada yang terluka. Atau kupikir bgitu.

Tidak lama setelah aku menghelakan nafas tiba-tiba ada suara laki-laki—yang begitu berat berteriak—suara pelatih kami. ”siapa yang memukul bola tadi!?”

Dan seperti yang kuduga semua mata tertuju kepadaku. Sangat tidak mungkin untuk kabur disaat begini kan? “saya pak.” Kataku jujur.

“sudah bapak bilang kan untuk jangan memukul bola homerun? Karena itu berbahaya.”

“ya pak, tapi mereka tadi mengejek saya karena tidak dapat mengenai bola.”

“Hmm… baiklah tapi kamu harus minta maaf dulu kepada pemilik rumah itu.”

Hah? Bukannya bolanya tidak mengenai apa-apa? Bukannya mereka hanya mencari bola hilang yang entah pergi kemana jadi mereka semua bersayembara untuk mencari bola itu?

“memangnya kenapa pak? Bukannya bolanya tidak mengenai apa-apa? Hanya hilang saja kan?”

“tidak bukan begitu… bolanya mengenai salah satu kaca rumah warga. Kamu lihat rumah yang berpagar warna hitam itu? Bolanya mengenai kaca rumah itu dan seorang gadis terkena serpihan kacanya. Jadi kamu harus minta maaf, dan sampaikan ini ke ibumu, oke?”

Aku berlari sekencang mungkin ke rumah itu tanpa membalas pertanyaan pelatihku terlebih dahulu. Dan benar saja, tanpa sengaja bola *homerun*-ku mengenai kaca rumah warga di daerah itu. Lapangan ini berada di daerah perumahan dan tidak ada pagar penghalang, Aku tahu ini aneh tapi begitulah. Dan hal terburuk yang kami semua tidak harapkan untuk terjadi—benar-benar terjadi. Bola mengenai kaca kamar seorang Perempuan, dan pecahan kacanya ada yang mengenai bagian wajah dan tangan, kasihan sekali tapi itu benar-benar kebetulan. Tidak, mungkin itu adalah hasil keegoisanku. Aku tidak ada niat menyakiti orang, apalagi sampai begitu.

Singkat cerita Aku, ibuku dan ibunya bertemu di rumah sakit, Perempuan itu menerima beberapa jahitan di daerah wajah, sungguh Aku sangat bersimpati dengan Perempuan ini. Aku berfikir bisa-bisa Dia tidak akan percaya diri lagi untuk tampil di publik.

Setelah kejadian itu Aku sering berkunjung kerumahnya, karna Aku merasa benar-benar kasihan sekali kepadanya. Kamarnya seperti kamar gadis pada umumnya. Tapi, ada gitar listrik di kamarnya, apa Dia benar-benar seperti gadis pada umumnya? Dan speaker ini besar sekali.

“Hei, maaf Aku sangat sering berkunjung, tapi untuk men-*check* keadaan mu saja.”

“gimana lukamu?” Tanyaku, orang tolol mana yang menanyakan keadaan fisik seseorang padahal orang itu ada di depannya? Aku bisa melihat luka-luka itu sendiri seperti matahari di daerah tropis. Benar-benar jelas. tapi, yaah sekedar basa-basi saja.

“Jahitannya sepertinya akan lepas sebentar lagi dan Aku baik-baik aja, omong-omong kamu lapar? Sudah makan?” ia membalas sambil… apa? Bertanya Aku sudah makan atau belum? Apa-apaan ini? Akankan ini menjadi cerita sang karakter utama?[[1]](#footnote-1) Akankah menjadi seperti cerita Galih dan Ratn- Ehemm… maaf Aku kelewatan sepertinya. Baik kembali ke pembicaraan.

“uh…yaa, ya sudah tapi itu sekitar jam 7 pagi, jadi untuk makan siang ini belum,” sebelum kemari Aku sudah ngemil ringan dulu sebenarnya.

“Mau pergi keluar, cari makan? Hari ini ibuku tidak masak jadi kita bisa beli diluar.” katanya, sambil berjalan kearah meja belajarnya. Sepertinya Dia Perempuan yang pintar juga, banyak buku yang tersusun dengan rapi dimejanya.

“Aah, tidak terima kasih, Aku sudah ngemil sebelum kerumahmu.”

“Hmm… serius? padahal mau Aku traktir tadinya” sialnya, Dia mengatakan itu sambil memasang wajah “ayo ambil umpan ini” dengan gaya bercanda.

Sialan Aku harus kuat, tidak mungkin Aku menjawab ya padahal sudah menolak tadi, bisa-bisa Aku dikira rendahan lagi, sial. Untuk kali ini Aku tidak bersuara sama sekali.

“Hmm… baiklah tapi Aku akan tetap pergi keluar, karna Aku lapar. Mau menemaniku?” Dia membalikkan kursi putarnya dan sekarang mengarah kepadaku.

“ya, tentu, ngapain juga Aku sendirian dirumahmu”

Kami berdua beranjak dari posisi duduk masing-masing dan berjalan ke arah pintu rumah. Saat Aku sedang menunggu di depan rumahnya tiba-tiba ia memanggil dari dalam.

“Hoi! Kamu ngapain?”

“Mau belanja diluarkan?”

Saat Aku menendang batu kerikil yang di dekat kakiku dan memikirkan kita akan pergi kemana nanti tiba-tiba terhenti saat dia melontarkan kalimat “Iya tapi naik mobil ini aja.” sambil menunjuk mobil kendaraannya.

“apa? tunggu Kamu bisa nyetir mobil?” Kami sebenarnya sudah berada di umur yang legal untuk boleh membawa mobil. Tapi bagiku naik motor manual saja sudah sulit bagaimana dengan mobil manual ini, memangnya Dia bisa? Tunggu kalau dipikir-pikir apa sebenarnya Aku yang payah?

“Kenapa lebay banget sih? Semua orang juga kan bisa kalau mau belajar naik mobil? orang juga bisa kan belajar mukul pake tongkat terus bolanya ngga kena kaca rumah orang?” Ia menambahkan dengan nada sarkas.

“Ooh ya tentu ya, ya.” Aku mengangguk dan mengalilhkan pandanganku ke berbagai arah mencoba untuk tidak menatapnya.

“Hmm… ya, ya. Ya sudah cepat naik sini Aku sudah lapar.”

Kamitidak sempat merencanakan mau beli apa pada saat dirumah, jadi kami berkeliling kota untuk mencari makan.

“pantat ku sakit duduk terus, mending kita parkir dulu lalu berjalan mencari makan, gimana?” pantatku rasanya seperti terbelah dua saat ini. Tunggu, bukannya memang terbelah dua?

“Hmm… boleh juga. Aku nunggu di mobil kamu yang turun.”

“lhoo kan kamu yan-”

Sebelum Aku sempat menyelesaikan kalimatku Dia langsung “tersenyum” manis—sarkas.

Karna Aku merasa kasihan kepadanya kali ini Aku terima saja, lain kali akanku balas peprmpuan ini. “yaah baik, baik.” Aku menyerah, lagian Aku juga sudah bertindak jahat kepadanya—dengan tidak sengaja tentunya. Sekali-kali Aku akan menuruti perkataannya.

“ooh ya kalau ada yang jual jambu batu jangan lupa beli ya.” Dia menambahkan.

“baik nyonya” sekarang giliranku yang *tersenyum* sarkas—manis. Benar, *manis.*

“*Yes!*” katanya. Sambil mengayunkan kedua tangan ke arah tubuhnya.

Dia memarkirkan mobilnya di dekat pasar jadi Aku akan mencari buah itu terlebih dahulu, lalu Aku akan mencari makan siang Perempuan itu.

Untung saja pasar ini hanya seperti *subpasar*, kalau kalian tahu maksudku. Intinya tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil juga, jadi Aku bisa dengan mudah mencari makan dan buah yan diinginkan Perempuan itu.

Aku kembali ke mobil dengan jambu batu dan makan siang Perempuan itu.

“nih buah dan makan siangmu.” Aku menyodorkan keduanya.

“wooah… benar-benar seperti makanan orang sehat. Tunggu… makananmu?”

“Hmm? Ooh tidak Aku tidak beli, lagian Aku tidak lapar juga.” tiba-tiba suara perutku keluar dan terdengar olehnya. “Ahh sial.” Pikirku.

“Ahaha bodoh sekali, sudah beli sana uangya juga Aku sengaja lebihkan tadi.”

Karena kali ini sudah ketahuan maka akan kuterima saja kali ini “ehehe, baiklah terimakasih, tapi asal kamu tahu saja kalau yang tadi itu di luar kendaliku jadi tidak bisa kuapa-apakan.”

“ya, ya terserah kamu saja. Sudah beli sana, perutku seperti terbakar rasanya menunggu lama-lama.”

Aku pun membeli porsi ku dan kembali lagi ke mobil “Aku harus membalas Dia kapan-kapan.” pikirku.

“jadi apa yang kamu beli?” tanyanya saat Aku memasuki mobil.

“kerak telor dan beberapa cemilan.”

“kerak telor? Kan sudah kubilang ibuku tidak masak hari ini, berarti Dia juga tidak memasak nasi bodoh. Dan kenapa kamu tidak beli makanan yang sama sepertiku?” Dia suka sekali membilang kata bodoh ya, pikirku.

“tidak apa Aku makan ini saja sudah kenyang juga, lambungku kecil tenang saja.” Asalkan Dia tahu saja Aku membeli makanannya di luar area pasar jaraknya pun agak jauh dari pasar. Pasar ini juga cukup aneh karena seharusnya ada yang jual setidaknya nasi goreng di daerah pasar, tapi tidak ada satupun kecuali yang jual kerak telor.

“baiklah terserah kamu saja.”

Dia mengemudikan mobilnya kembali ke arah rumahnya. Untung saja tidak ada kejadian apapun dijalan, Aku sangat bersyukur. Ooh ya jalanan disini bisa dibilang cukup mulus untuk kota yang kecil, tidak seperti kota-kota besar yang pernah kukunjungi, bisa-bisa di setiap belokkan selalu saja ada lobang di jalan. Apa mereka tidak peduli dengan kenyamanan berkendara mereka? Toh padahal mereka juga yang akan menikmati mulusnya aspal.

**++**

Sesampainya di rumah Perempuan itu kami membuka bungkusan makanan dan melahapnya habis.

“Kau berkata tadi tidak lapar, tapi ternyata malah habis duluan.”

“Yang namanya manusia itu pasti suatu saat akan lapar kembali, walaupun sudah memakan lima sehat empat sempurna.”

“Hmm… ooh, begitu?” tanyanya genit.

Kalian tahu, apabila kalian bertemu Perempuan ini bisa Aku jamin bahwa kalian akan terbawa arus.[[2]](#footnote-2) Sangat tidak mungkin untuk tidak, bisa kujamin itu. Hei, dengar Aku serius, mengapa kalian memasang wajah itu?

“Ya, tentu, omong-omong Aku belum tahu nama mu? Bisa beritahu Aku?”

Dia berpikir sejenak. Aneh, pikirku. Lalu Dia membuka mulut dan berkata “Hmm… panggil saja Loie”

Tunggu mengapa Dia harus berpikir sebelum menyebut Namanya sendiri? Apa Dia secara kebetulan seorang mata-mata dari negara Rusia sana? Negara memperkerjakan seorang remaja yang sedang pada masa puber sekarang?

Tapi, untuk nama panggilan itu cukup unik, Aku juga baru pertama kali ini mendengar nama panggilan itu. Aku mencoba menebak nama aslinya, tapi nama itu baru kudengar, jadi aku tidak dapat menebak nama apa yang cocok dengan kata “Loie” di dalamnya. jadi tebak-tebakanku sia-sia.

“Loie? Nama aslimu?”

“untuk itu kamu harus cari tahu sendiri. Kalau begitu bagaimana denganmu? Siapa namamu?”

“Nama tengahku ‘Musim panas tanpa ampun yang tiada akhirnya’.”

“Hah? Maskudmu neraka?”

“Hei, apa-apaan itu sangat tidak lucu.”

“Ahaha, maaf tapi itu sangat memenuhi kriterianya.”

Setelah selesai makan dia mengatakan “aah… kenyang sekali perutku. Bagaimana denganmu? Kenyang setelah makan kerak telor saja? Ahaha.”

Aku mengabaikan pertanyaannya. “sini kucuci juga piringmu.” Kataku

“Wahh enak sekali ya. Sekali-kali ada pelayan dirumah ini.” Dia terkekeh.

“Baiklah terima kasih atas tratkriranmu, lain kali aku akan mentraktirmu kembali.”

“sama-sama. Tapi kamu harus mentraktirku sesuatu yang mahal, seperti *steak,* atau *pizza* contohnya.”

“aku harap kamu bercanda.”

“tentu saja.”

Lalu aku menyampaikan kalau aku pamit dulu, dan akan kembali lagi sekitaran dua minggu, atau lebih. Aku sedikit lupa.

**1.1**

Musim panas didaerah tropis tidak pernah berakhir, apalagi kalau kamu tinggla di tepat garis khatulistiwa. Suara ngengat sepanjang siang terdengar nyaring. Tubuhku berkeringat—gerah. Hari ini hari libur jadi tidak banyak hal yang kulakukan, sangking bosannya Aku tidak tahu harus membosankan apa.

“Libur lagi, libur lagi. Tapi kalau kuliah terus pinginnya malah libur, dasar mahasiswa, heheh.” Aku terkekeh, walau belum sempat kuceritakan tapi aku mahasiswa semester 1 di salah satu kampus di kotaku. Tapi memang kenyataannya seperti ini bukan, apabila jarang libur hendakya cepat libur, apabila sering libur hendaknya kuliah atau melakukan kegiatan.

“ooh benar, jalan-jalan ah!” kataku. Seperti yang kubilang tadi Aku suka jalan-jalan tanpa tujuan pasti, itu membuatku senang dan nyaman saja. Itu bisa membuatku serasa hi- ayolah aku tidak peru mengulang lagi kalimat itu bukan? kalian tahu apa yang kumaksud.

**PERLU DIPERBAIKI**

Biasanya Ibu tidak dirumah jadi Aku bisa langsung keluar saja tanpa izin, tapi karena saat ini Dia berada dirumah Aku harus berpamitan dulu dengannya.

“Bu, Aku jalan-jalan dulu ya?”

“ya, jangan pulang malam-malam ya!”

“ya, Bu. Omong-omong ada uang sisa ngga buat jajan? Hehe.”

“ambil saja ada di atas kulkas bekas belanja tadi pagi”

“oke terima kasih bu!”

“ya… Hati-hati ya!”

Seperti hari-hari lainnya matahari tropis selalu melotot tanpa ampun. Aku men-*check* suhu di *smartphone* ku dan suhu tertinggi menunjukkan 35 Derajat *Celsius*, dan terendah hanya mencapai 28 Derajat *Celsius*, Itu pun dimalam hari, pernah suatu malam Aku harus melepas pakaianku karna Aku keringatan saat hendak tidur, benar-benar gila. Omong-omong angin malam juga jarang lewat, hanya sekali-kali saja. Apalagi sekarang masih jam satu siang, matahari seolah-olah memelototiku tanpa ampun, dan anginpun seolah sedang berteduh di suatu tempat.

Aku mampir di salah satu *coffee shop* dan memesan minuman Es Cokelat diwadahi sebuah *cup*.

Aku tahu kalian pasti berpikir, *orang ini baru saja mampir ke coffee shop dan membeli Es Cokelat alih-alih kopi.* Hei, bukan salahku mereka menyediakan minuman *ice* Cokelat. Aku lebih memilih *ice* Cokelat daripada kopi—karena perutku selalu kembung setelah meminum kopi. Tapi meminum *ice* Cokelat dibawah naungan beton dan melihat orang-orang *di pelototi* begitu saja membuatku bersimpati pada mereka.

Karena tidak ada tujuan pasti dalam jalan-jalanku ini, jadi setiap belokkan yang kutemui, tidak kupilih dengan logika, intinya yang penting belok saja.

**(Nemu bukit Cape)**

“Woah… ditempat begini ada saja rumah ternyata, bagaimana cara mereka membawa material ke atas sini ya?” pikirku. Di atas bukit ini ada sebuah rumah, dan pembangunannya sepertinya di batalkan karena hanya ada fondasinya saja, tidak ada kaca atau daun pintu atau apapun, hanya fondasinya saja.

**TK**

Lompat dua hari kedepan, hari aku berlatih bermain Baseball dengan teman-temanku. Kami berlatih pada jam 4 sore sampai matahari tenggelam. Dan jujur saja matahari masih kesal terhadapku. Entah apa yang telah kulakukan tetapi Dia masih saja Memelototiku, bikin aku *ge-er* saja.

Sesampainya di dekat lapangan aku sudah melihat *team baseballku* berkumpul

“Hoi!<Penulis> lama banget udah jam berapa ini?”

**(Bagian ending 1.1(Datang kerumah Loie dan meilhat Dia hanya terbaring di kasurnya--lemas))**

**1.2**

**TK**

**2.2**

Ia hanya terbaring di kasurnya tentunya saat itu Aku berfikir Dia sedang sakit demam atau sakit lainnya yang tidak mengancam nyawa. Dan ternyata itu semua hanya pemikiran kepalaku yang mengambang di luasnya ruang imajinasi, dan dari berbagai pikiran yang muncul tidak ada yang benar satu pun. Dia di Diagnosa dengan penyakit yang mengharuskan dirinya untuk berbaring di tempat tidur selama sisa hidupnya, begitulah singkatnya. Aku tahu tadi Aku bilang tubuh yang tepat, kalian juga pasti berfikir “tepat apanya? Kalian jadi tidak bisa kemana-mana kan?” kira-kira begitu. Tapi pada saat itu juga perasaan “Aku harus bersamanya sampai kami mati” muncul dan itulah yang kumaksud dengan ketidaksempurnaan, Aku menyayangi ketidaksempurnaannya. Dan Aku pun menjadi lebih sering berkunjung ke rumah Gadis itu, dan terkadang Aku membawakan buah jambu batu, buah kesukaannya.

Kamarnya tidak sepenuhnya berubah, masih ada, kasur, meja belajar dan buku-buku diatasnya, sebuah gitar dan *speaker* yang besar. Ada satu barang tambahan lagi di kamarnya sebenarnya yaitu tabung oksigen yang di tancapkan seperti selang dan mengarah kehidungnya. “gimana kabarmu? Aku membawakanmu buah ini, kamu suka kan?” Aku duduk di atas karpet tepat disebelah kasurnya, dan Dia duduk di kasurnya dengan selang yang memasuki hidungnya.

“woow, sudah berapa kali kamu berkunjung kerumahku? Sepertinya bisa dihitung berdasarkan pertanyaanmu itu, omong-omong buah ini Aku terima ya, makasih” Dia menjawb dengan sarkas.

“karena Aku khawatir Loie, Aku melakukan hal buruk kepadamu dan sekarang, ini? Aku benar-benar bersalah.”

“hoo, tuan muda sedang menyesali perbuatannya kelihatannya, kasihan sekali, apalagi Aku telah di vonis akan hidup selama setidaknya kurang dari satu tahun lagi”

“loie tolong jangan bilang itu *please…*”

“Hmm… tidak apa, walau Aku mati Aku akan tetap bersamamu, jadi jangan khawatir ya, tenang saja.” Dia tersenyum manis, sambil menyipitkan matanya.

Ooh ya… benar, itu dia, senyuman yang yang ingin terus kulihat hingga selama Dia hidup. Tapi dunia tidak menyetujuinya, sepertinya.

Sesaat Dia mengatakan itu setetes air mata—dan lama kelamaan menjadi deras, mengalir dari mataku dan mendarat di karpet miliknya—yang sedang kududuki. semuanya berubah menjadi buram dan tidak berbentuk.

Aku tipe orang yang menutupi wajah apabila sedang menangis. Jadi aku menanamkan wajahku ke kasurnya. “hoi… kamu menangis? Dengar ya, ini semua terjadi tanpa alasan, jangan menyesali keadaanmu sekarang ini, dari semua pembicaraan kita Aku tahu kamu masih merasa bersalah atas semua ini, kamu masih berdiri dibawah lampu yang sama itu bukan?[[3]](#footnote-3). kamu harus berani bergerak maju dan meninggalkan masa lalumu dan itu tidak akan mudah, Aku tahu. Tapi kita tidak akan bertemu jika itu semua tidak terjadi, benar kan?”

Apa? Apa, yang Kamu maksud dengan “… lampu yang sama.” Itu? Pikirku.

Memang benar, memang semua ini tidak akan terjadi jika bukan karna insiden baseball itu. Semua yang telah kulalui bersamanya tidak akan terjadi jika bukan karena insiden itu.

Dia mulai mengusap rambutku dan berkata “hei… angkat kepalamu.” mengapa Dia mengusap begitu lembut, padahal Aku telah berbuat buruk kepadanya. Tapi mengapa Dia begitu baik? Tapi, rasanya Aku menginginkan Dia untuk tidak berhenti mengusap kepalaku. Aku tidak berani menatap matanya, Aku hanya bisa menyembunyikan wajahku di kasurnya.

Apa yang akan kulihat setelah Aku mendongakkan kepala ini? batinku. Aku akan melihat keatas dan Dia melihat kebawah, Aku akan melihat langit-langit dan wajah seorang Perempuan yang hidupnya takkan lama lagi, dan Dia akan melhat lelaki rendahan yang akan menyesali perbuatannya mungkin sampai Ia sendiri mati.

“Dunia ini tidak adil.” kataku masih menanamkan wajahku di kasurnya.

“tidak ada yang membilang dunia ini adil, bodoh” aku tidak perlu mengangkat wajahku, tapi aku tahu dia mengatakan itu sambil tersenyum. Dia berkata itu dengan senyuman yang menghiasi wajahnya yang ada bekas jahitan. Mengapa? Mengapa Dia masih bisa tersenyum?

Saat aku menaikkan wajah ingus dan air mata menyatu ke kasurnya “hei… mau jalan-jalan sebentar?” kataku sambal mengelap air mata dan ingus.

“tentu, tapi tolong ganti seprainya dulu sebelum berangkat ya? Ahaha, tenang aku bercanda itu bisa dilakukan lain kali. tapi sepertinya ibuku tidak memperbolehkanku.”

“akan kutanyakan.”

Boleh saja kata ibunya asal jangan lama-lama karena Dia harus beristirahat “Baik tante terima kasih” kataku.

Jadi apa sebenarnya penyakit yang Dia dapatkan? Paru-parunya lemah, kadar darah dalam tubuh di bawah normal, yang berarti oksigen tidak dapat diedarkan di dalam tubuhnya dengan efisien dan Dia selalu kekurangan oksigen. Dia harus memakai seperti sebuah selang memasuki hidungnya. Dan setiap kali kami berpapasan dengan orang mereka selalu menatapnya aneh. Tapi tidak kupedulikan.

Aku mendorongnya menggunakan kursi roda mulai dari rumah hingga ketempat tujuan kami, Dia sendiri sebenarnya tidak tahu kemana Aku akan membawanya. Aku juga tidak memberi tahu ibunya kita akan pergi kemana, karena kalau kuberitahu ibunya pasti akan menolak.

“Hoi… kita sebenarnya mau kemana?”

“tunggu saja sedikit lagi kita sampai.”

Setelah beberapa langkah menaiki gundukan bukit kecil kami berdua tiba di lokasi. “Kita sampai.”

Lampu-lampu kota yang kami lihat dari atas—di bawah, bagaikan sebuah koloni kunang-kunang yang begitu besar, benar-benar indah(**PERLU DI LIHAT LAGI**). “Whoa…” aku melirik kearahnya sekejap. Matanya bersinar memantulkan cahaya-cahaya lampu kota—jauh lebih indah dimatanya. “kamu tahu tempat ini dan baru mengajakku pada saat seperti ini? Kamu benar-benar jahat.”

“ya… maafkan aku, aku tidak tahu kalau akan begini keadaannya.”

“tidak apa aku tadi hanya bercanda.”

Aku hanya membalas dengan senyum diwajahku.

Tidak banyak yang kami bicarakan. Jujur aku sendiri tidak tahu apa yang harus dibicarakan. Biasanya topik-topik pembicaraan selalu muncul dikepalaku pada setiap saat. Bahkan apa saja bisa kubicarakan dengannya, contohnya kalau sebenarnya kata, “kulkas”, itu berasal dari kata Bahasa inggris “*coolcase*“ yang berarti “kotak dingin”, atau kata “parkir“ berasal dari kata “*Park here*” yang berarti “Parkir disini”, Atau satu lagi kata “klakson” itu sebenarnya adalah nama *brand* yang dulu terletak di New Jersey, untuk “bell” kendaraan, atau yang sering kita sebut sekarang dengan kata “Klakson”. Ooh atau “spion” yang ada di samping mobil dan motor kalian itu sebenarnya adalah kata Bahasa Inggris yang berbunyi “*Spy on*”. Aku baru saja memikirkannya.

Saat kukira keheningan ini akan berlangsung abadi, aku mendengar suara bisikan dari sebelahku, yang hampir saja tidak terdengar karena suaranya begitu kecil.

“…hei, bagaimana kalau kubilang Aku takut mati?” Dia mencoba berbisik, tapi kalimat itu tetap terdengar olehku.

Dengan begitu aku segera memeluknya seerat yang aku bisa, tidak ada kekuatan ekternal yang dapat melepas kami. Kecuali aku sendiri. Eratnya pelukanku seolah aku sedang memegang tangan kawanku yang sedang tergantung di tebing dan mencoba menariknya kembali keatas. Tapi ubah “…memegang tangan” itu dengan pelukkan, dan kali ini dia tidak tergantung di tebing, bedanya dia duduk dikursi rodanya—agak sedikit diatasku, dan aku di fondasi beton dibawahnya, Kira-kira begitu.

**TK**

“Hei… Loie, kamu tahu kita tidak dapat berlama-lama disini kan? Kita harus segera pulang, tapi aku tidak akan memaksa. Kita akan pulang stelah kamu bilang kamu ingin pulang.”

**3.0**

Walaupun Aku bilang tadi akan berjalan tanpa tujuan tapi akhirnya Aku berjalan menuju Bukit Cape dan kali ini Aku… sendiri. Dan seperti yang sudah kukatakan tadi di sini ada sebuah rumah yang tidak pernah selesai pembangunannya, padahal pemandangan Di atas sini bagus sekali. Walaupun menaiki bukit memang melelahkan, tapi ini akan sepadan dengan pemandangan yang akan kamu dapat di atas. Tapi hati-hati karena tidak ada pagar pembatas di sini, kalau kamu terlalu terpaku dengan pemandangan bisa saja kamu lupa langkah dan terjatuh kejurang, Aku tidak mau itu terjadi.

Sungguh tidak dapat dipercaya Aku kembali kemari setelah lebih dari 3 tahun, pikirku. Sebenarnya ada satu hal yang Aku pelajari dari tahun-tahun itu; kita tidak dapat melarikan diri sepenuhnya dari masa lalu kita, masa lalu itu tetap ada begitu juga kenangan itu sendiri. Kalau dipikir-pikir Aku merasa kalau kita setiap saat seolah-olah *bergandengan* dengan kenangan itu. Atau Aku saja yang merasa seperti itu?

Selagi memandangi matahari terbenam Aku berbicara pada diriku sendiri “hei Loei, ingat tidak kalau kita berjanji untuk selalu bersama jika hendak kemari? Aku sebenarnya sepenuhnya ingat tapi Aku tetap melanggar janji itu, maaf ya. Aku telah menahan selama 3 tahun lamanya tapi pada akhirnya Aku tetap tidak menepati janji, maafkan Aku, Aku memang lelaki rendahan dan Aku tahu itu. Ooh dan Pemandangan disini indah seperti biasanya, tapi bagaimana dengan di atas sana? Bukankah kamu bisa melihat seluruh isi dunia? Apa lebih indah dari yang ini? Sepertinya ini tiada bandingnya dengan yang di atas sana benar bukan? Aku harap kamu masih berada disini kamu tahu itu kan, Loei? Aku masih ingin disebut bodoh olehmu, dibentak olehmu. Aku ingin kamu marah. Aku ingin kamu menangis karena Aku. Aku ingin kamu semuanya dan menjadikanku sebagai alasanmu itu. Aku masih ingin kepalaku diusap olehmu.” Sesuatu yang basah tiba-tiba mengalir ke pipiku. “Hari-hari… terasa hambar setelah kamu pergi, kamu tahu itu? Kamu tahu dengan tambahan luka di wajahmu kamu sebenarnya terlihat lebih seksi” Aku tertawa sendiri mengatakan kalimat yang terakhir itu. Dengar Aku serius kalian perlu melihatnya dengan mata kalian sendiri.

Kalian memang benar sampai sekarang pun aku masih sulit untuk meneria apa yang telah terjadi, termasuk insiden itu. Dan walaupun kematiannya memang telah diperkirakan, akan tetapi tetap sulit bagiku untuk menerimanya.

“Loie… apa sebenarnya kamu takut?” Mengetahui kematian yang telah diprediksi pasti akan membuat semua orang takut bukan? Aku sendiri sudah cukup tenang mengetahui suatu saat nanti pasti akan mati, perbedaannya adalah aku tidak tahu kapan itu. Berbeda dengan Dia yang mengetahui—setiap hari sehari lebih dekat dengan kematiannya dan kematiannya dipediksi oleh orang yang profesional dibidangnya.

Aku berada di atas bangunan ini kira-kira sampai jam sebelas malam. Semakin malam kota ini semakin indah saja, pikirku. Dan seiring berjalannya waktu kota ini akan di siram oleh matahari kembali.

Aku kembali turun sekitar jam dua pagi. Ada sedikit lampu jalan di sekeliling bukit ini, tetapi berjarak sekitar sepuluh meter dari satu lampu ke lampu lainnya. Tapi untungnya aku membawa senter. Karna aku tahu aku tidak akan sebentar berada disana.

Sesampainya di bawah aku menemukan kucing liar berwarna hitam yang memiliki bulu berwarna putih di keempat kakinya. Aku mencoba mengelus kepalanya dengan lembut dan sepertinya dia langsung tertarik padaku. Aku tidak ada niat untuk membuka yayasan peduli hewan, tapi sepertinya aku akan merawatnya dan dia tidak memiliki majikan juga sepertinya.

Selagi menggendong teman tiba-tibaku, aku berkata “ahh… kota yang sepi memang indah, bukan begitu?” seandainya dia bisa mengerti dan menjawab pertanyaanku itu akan sangat aneh bukan?

“meong.”

“Hmm… jadi kamu mengerti apa yang barusan kukatakan? Sekalipun kamu mengerti tetapi aku tak akan mengerti apa yang kamu katakan tadi.”

“meongg…”

“Hmm...? ooh sabar ya tinggal beberapa belokkan lagi, ooh ya sebelum itu kita akan ke *minimarket* dulu membeli makananmu? Bagaimana setuju kan?”

“…”

Tentu saja ya…, hewan tidak akan bisa memahami Bahasa manusia, manusia itu saja sulit memahami Bahasa manusia yang lainnya, pikirku.

Sesampainya di *minimarket* aku bertanya kepada salah satu pegawai disana “apakah aku boleh membawa kucing ini masuk? Aku takut kalau dia tiba-tiba pergi menghilang kalau ditinggal di luar.”

“silahkan saja tapi mohon untuk dijaga peliharaan anda.” Ucap salah satu pegawai di sana dengan ramah. Dia mengucapkannya dengan senyum juga. Sangat ramah, pikirku.

“Ahh ya, baik, terimakasih.”

Aku mengambil beberapa makanan kucing dan perlengkapan kebersihan untuk kucing juga. “Woow hei ternyata perlengkapan dan makananmu mahal-mahal juga. Tolong jangan buat aku menyesal ya?”

“meong!”

“Tentu saja.”

Setelah keluar dari *minimarket* aku dan teman baruku—yang bukan manusia—yang berwarna hitam, langsung berjalan arah pulang.

Aku mengggeser pagar rumah yang sedikit berdecit—yang juga lupa kugembok, kearah kiri. “Kita sampai.” Kataku kepada teman tiba-tibaku. Setibanya di depan pintu rumah aku berbisik “aku pulang.” Tentu saja masih tidak ada yang menjawab ya, pikirku, terkekeh.

Sesaat aku hendak membuka kunci pintu rumah aku melihat ada sebuah amplop bertengger di pot bunga kecil diatas meja—disebelah pintu rumah.

**TK**

**END.**

1. Alur cerita karakter utama biasanya seperti ini [↑](#footnote-ref-1)
2. Yang dimaksud disini adalah; kita akan terus seolah-olah “tertarik” oleh watak dan perilaku perempuan itu [↑](#footnote-ref-2)
3. Jadi disini maksudnya “…masih berdiri di bawah lampu yang sama” Dia masih belum bergerak dari posisi dulu sampai sekarang, karna Dia masih merasa bersalah dan takut untuk bergerak maju [↑](#footnote-ref-3)